

Pengaruh Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen, dan Struktur Modal Terhadap *Sustainability Report*

Nurul Hikmahwati¹, Eka Kusuma Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: nurulhikmahwati8@gmail.com¹, dosen00955@gmail.com²

Article History:

Received: 30 Maret 2026

Revised: 07 April 2026

Accepted: 09 April 2026

Keywords: Kinerja

Keuangan, Dewan Komisaris
Independen, Struktur Modal,
Sustainability Report.

Abstract: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh antara Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap *Sustainability Report*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel purposive sampling. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berdasarkan laporan tahunan dan *sustainability report* dalam kurun waktu enam tahun pada periode 2019 - 2024 yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia dan situs masing-masing perusahaan. Total sampel diperoleh sebanyak 6 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 13. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap *sustainability report*, sedangkan berdasarkan secara parsial Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report* sedangkan Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

PENDAHULUAN

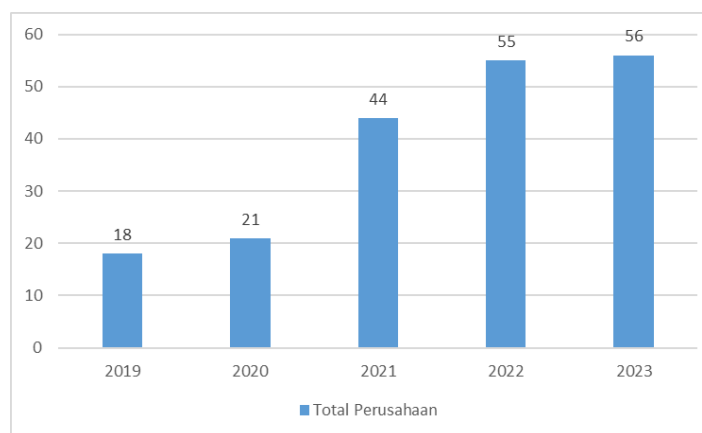
Menghasilkan laba dan memastikan nilai perusahaan yang lebih tinggi untuk pemegang saham dianggap sebagai tujuan akhir perusahaan dalam spektrum tradisional. Menurut (Skouloudis dkk., 2019) dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut, perusahaan sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan perusahaan, merusak lingkungan dan sistem ekologi, serta membahayakan keselamatan karyawan. Menurut Lukman & Sabrina (2019) perusahaan dikritik atas dampak negatif operasi bisnis mereka terhadap masyarakat, karyawan, dan lingkungan. Hal ini membuat para *stakeholder* (investor, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan karyawan) merasa berada dalam risiko karena dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan alam. Apabila dibiarkan berlangsung terus menerus, dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan dari lingkungan, bahkan kelangsungan hidup manusia.

Menurut Liana (2019) *Sustainability Report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan penghitungan kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan dikedua pihak baik internal maupun eksternal. Menurut Yunan dkk., (2021) pentingnya pengungkapan *sustainability report* kepada perusahaan bagi yang mengungkapkan untuk dapat memberikan informasi kepada para *stakeholder* yang dapat mewujudkan akuntabilitas,

dari laporan ini juga dapat meningkatkan reputasi. Selain itu *sustainability report* ini juga dapat dijadikan sebagai bentuk transparansi terhadap publik serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Praktik *sustainability report* di Indonesia baru diwajibkan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten dan Perusahaan Publik melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017. Menurut Sofa & Respati (2020) pandangan tentang tingkat keberhasilan perusahaan kini kian bergeser menjadi semakin luas, yang dulunya hanya dilihat sebatas aspek ekonomi dan sekarang para investor juga memprioritaskan perusahaan yang bertanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam laporan keberlanjutan dan sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang merupakan konsep menguntungkan perusahaan (*profit*), menguntungkan manusia (*people*), dan lingkungan sekitar (*planet*) yang terdapat dalam pedoman *sustainability report* yang dikeluarkan oleh GRI. Dalam penelitian ini *sustainability report* yang dimaksud adalah pengungkapan *sustainability report*, yaitu tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan yang diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan standar GRI.

Fenomena yang terjadi terkait pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi pada tahun 2019 sebanyak 18 perusahaan yang melaporkan *sustainability report*. Lalu pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 17% perusahaan yang melaporkan *sustainability report* sebanyak 21 perusahaan, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 110% perusahaan yang melaporkan *sustainability report* sebanyak 44 perusahaan. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan mengalami kenaikan sebesar 25% dengan jumlah perusahaan sebanyak 55 yang melaporkan *sustainability report*. Hingga pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report* mengalami kenaikan sebesar 2% perusahaan dengan jumlah 56 perusahaan. Grafik kenaikan signifikan perusahaan yang melaporkan *sustainability report* pada tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perusahaan yang Melaporkan *Sustainability Report* Tahun 2019 - 2023

Prakteknya, meski pengungkapan *sustainability report* terus meningkat setiap tahun tetapi masih ada saja perusahaan yang melanggar aturan tersebut. Terbukti dari 87 perusahaan sektor pertambangan subsektor energi masih terdapat 31 perusahaan yang tidak melaporkan *sustainability report* di BEI pada tahun 2023. Sebagai contoh PT Adaro Energy Indonesia Tbk. selaku produsen batu bara kedua terbesar di Indonesia, masih menerima pendanaan dari beberapa bank yang mengaku telah memiliki komitmen *net zero 2050*. *International Energy Agency* (IEA) menyatakan bahwa untuk mencapai target *net zero* di tahun 2050, tidak bisa lagi ada penambahan dan ekspansi

tambang batu bara (Walhi Kalimantan Selatan, 2022).

Meskipun Adaro kerap memberikan pernyataan jika perseroan akan bertransisi ke bisnis hijau, namun laporan tahunan 2021 Adaro menyatakan bahwa batu bara tetap menjadi DNA perusahaan. Praktik ekspansif bisnis inti Adaro jelas tidak sejalan dengan skenario *Net Zero 2050*. Bank yang menyatakan telah memiliki komitmen *Net Zero 2050*, seharusnya berhenti memberikan pinjaman ke Adaro. Menurut Melissa Kowara, “Sainsnya sudah jelas, untuk menahan suhu di 1.5 derajat, kita harus mulai menghentikan batubara dari sekarang juga. Adaro malah melakukan yang kebalikannya, meningkatkan produksi batubara sambil “dihijaukan”, jelas ini menghalangi upaya global untuk memastikan bumi kita tetap layak hidup (Walhi Kalimantan Selatan, 2022).

Selain dampak buruk ke lingkungan dan iklim, Adaro juga memiliki jejak pengusuran warga, “pengusuran sering sekali dilakukan oleh perusahaan tambang, seperti Adaro. Bahkan perluasan lahan tambang Adaro telah menghilangkan desa Wonorejo. Aktivitas tambang Adaro juga diduga berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan bencana alam yang terjadi di Kalimantan Selatan. Di tahun 2021, setidaknya 24 orang meninggal, dan lebih dari 113,000 orang terpaksa mengungsi karena bencana banjir. Pembukaan lahan tambang batubara yang merombak tata air alami diduga kuat menjadi salah satu penyebab utama banjir ini (Walhi Kalimantan Selatan, 2022). Meskipun terdapat banyak laporan dari organisasi masyarakat sipil (seperti WALHI) tentang dampak negatif dari operasi Adaro baik lingkungan, sosial, maupun iklim, belum ada sanksi tegas dari pemerintah Indonesia terhadap perusahaan tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, pemerintah dan lembaga daerah terkesan masih memberikan dukungan melalui perpanjangan izin dan penilaian positif (Panjaitan dkk., 2022).

Faktor utama yang diduga mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah kinerja keuangan. Menurut Ebenhaezer & Rahayu) (2022) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat dilihat baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Perusahaan dituntut untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan agar mampu menarik minat para investor. Perusahaan diharuskan mampu memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahannya secara terus menerus. Salah satu cara agar investor mampu melihat kinerja perusahaan yaitu mengukur kinerja keuangan dengan melakukan analisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan proksi profitabilitas sebagai pengukuran dalam kinerja keuangan karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien, sehingga menjadi indikator yang relevan untuk menilai kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mardiana dkk., (2022) menegaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis keuangan yang merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Karakteristik perusahaan meliputi profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas perusahaan yang dianggap dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Berbagai jenis penelitian terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* oleh Kristianingrum dkk., (2022) dan dipertegas oleh Rahmat (2022) bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan dan cenderung memiliki sumber daya lebih untuk melakukan dan melaporkan pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi

Rahaditama (2022) menegaskan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi sejauh mana perusahaan tersebut mengungkapkan *sustainability report*. Meskipun perusahaan mungkin memiliki kinerja keuangan yang baik, hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan akan lebih terbuka atau lebih banyak mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah Dewan Komisaris Independen. Liana (2019) menjelaskan bahwa Komisaris independen adalah pihak yang independen dan tidak memiliki hubungan relasi bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri. Hasil pemantauan dan kinerja komisaris independen akan dilaporkan pada pemilik (*principal*). Perusahaan akan mengungkapkan informasi seluas-luasnya seperti pengungkapan *sustainability report*, untuk mendapatkan pengendalian internal yang baik maka diperlukan peranan dewan komisaris independen dalam mengembangkan dan melaksanakannya. Dewan komisaris independen berperan penting dalam mendorong pengungkapan *sustainability report* karena mereka bertindak sebagai pengawas yang objektif dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, serta kepatuhan perusahaan terhadap prinsip tata kelola yang baik dan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Darsono (2020) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen yaitu rasio antara total komisaris independen dengan total komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Hal ini bisa terjadi karena komisaris independen cenderung lebih fokus pada kepentingan jangka panjang perusahaan dan masyarakat, serta lebih mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam laporan yang disampaikan perusahaan. Sedangkan penelitian Sofa & Respati (2020) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang kemudian diperkuat oleh penelitian Liana (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi dalam dewan komisaris tidak mempengaruhi atau tidak berhubungan langsung dengan keputusan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Meskipun perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen, hal ini tidak menjamin bahwa perusahaan akan lebih banyak atau lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah struktur modal. Struktur modal didefinisikan sebagai komposisi antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasional dan pertumbuhan suatu bisnis. Struktur modal juga menjadi salah satu faktor mikro ekonomi yang mencerminkan proporsi finansial suatu perusahaan (Riskiyani & Dewi, 2023). Struktur modal menggambarkan perbandingan antara modal yang diperoleh dari *long term liabilities* dan modal perusahaan dikatakan sumber pendanaan perusahaan struktur modal juga berarti untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Untuk menarik para *stakeholder* menginvestasikan dana dalam perusahaan yang kondisi laporan keuangannya sehat, perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi menganggap perlu memberikan pengungkapan *sustainability report*, sehingga ada “good news” tentang kinerja perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat mengoptimalkan keseimbangan kombinasi antara utang

dan ekuitas, sehingga dapat memaksimalkan harga saham Perusahaan (Bennany & Susilo, 2024). Kondisi porsi hutang yang optimal terjadi saat manfaat yang diperoleh perusahaan dari hutang (dalam bentuk *tax shield*) sama besarnya dengan biaya marginal hutang (Hubbansyah dkk., 2021). Struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, di mana perusahaan dengan struktur modal yang stabil dan sehat cenderung lebih mampu dan terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan sebagai bentuk transparansi kepada kreditur dan investor sebagai bentuk tanggung jawab yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berbagai jenis penelitian terkait pengaruh struktur modal terhadap pengungkapan *sustainability report*, Prastyawan & Astuti (2023) menjelaskan bahwa struktur modal yang di proksikan dengan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal yang lebih banyak mengandalkan utang (leverage tinggi) dapat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini karena perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih banyak berinteraksi dengan pihak luar yang menuntut transparansi dan pengelolaan risiko yang baik, termasuk dalam hal keberlanjutan. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviani & Amanah (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan lebih banyak utang jangka panjang dibandingkan ekuitas, kemungkinan besar akan kurang terbuka dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan finansial untuk membayar utang, keterbatasan sumber daya untuk pengungkapan, dan fokus yang lebih besar pada stabilitas finansial jangka pendek daripada pada pengelolaan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. (2021) yang menegaskan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk pembiayaan, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pengungkapan informasi keberlanjutan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kebijakan internal, tuntutan eksternal dari pemangku kepentingan, dan regulasi yang berlaku, daripada hanya berdasarkan pada perbandingan utang dan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang disampaikan penulis terdapat beberapa variabel yang telah diteliti, Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* jikaalau dijalankan dengan baik. Pernyataan tersebut juga seharusnya berlaku di perusahaan sektor pertambangan subsektor energi yang tercantum pada BEI. Selain itu beberapa penelitian yang telah dilaksanakan di atas masih mengindikasi hasil yang belum konsisten. Perihal ini menjadi penguat peneliti guna melangsungkan penelitian lagi dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”.

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan konsep yang menyatakan bahwa suatu organisasi harus beroperasi dalam batasan dan norma yang diakui masyarakat, agar eksistensinya diterima dan dianggap sah (Deegan, 2002). Legitimasi menjadi faktor penting bagi perusahaan, khususnya dalam konteks sosial dan lingkungan. Teori ini berfungsi untuk menjaga hubungan antara perusahaan dan masyarakat melalui pengakuan sosial Gray et., al (1995). Teori legitimasi

membantu menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan praktik dan dampak lingkungan mereka melalui pelaporan berkelanjutan atau sustainability report sebagai salah satu upaya memperlihatkan kepatuhan dan kepedulian terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku.

Pengungkapan *sustainability report* berkaitan erat dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial di mata publik. Perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai media komunikasi yang menggambarkan komitmen mereka dalam menjalankan operasi yang bertanggung jawab secara lingkungan, sosial, dan ekonomi (Guthrie & Parker, 1989). Pengungkapan ini menjadi penting bagi perusahaan dalam membangun citra positif di masyarakat, terutama pada sektor industri yang rentan terhadap isu lingkungan, seperti pertambangan atau energi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat dampak lingkungan yang signifikan cenderung lebih sering melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk transparansi kepada publik dan upaya memenuhi ekspektasi sosial.

Dalam praktiknya, teori legitimasi mendorong perusahaan untuk berusaha memenuhi ekspektasi masyarakat melalui peningkatan transparansi terhadap praktik berkelanjutan mereka. Pelaporan berkelanjutan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun dan memelihara legitimasi, terutama ketika perusahaan menghadapi kritik atau tekanan dari pemangku kepentingan terkait dampak lingkungan (Suchman, 1995). Dengan menyediakan informasi yang terbuka tentang upaya keberlanjutan mereka, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, serta meminimalkan risiko konflik atau penolakan sosial.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menekankan pentingnya mengakomodasi kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan, bukan hanya pemegang saham. Freeman (2010) sebagai salah satu pelopor teori ini pada tahun 1984 menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan lain seperti karyawan, pelanggan, komunitas, dan lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan ini, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan. Penerapan teori pemangku kepentingan dianggap penting karena dapat memengaruhi reputasi perusahaan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan juga berkaitan erat dengan penerapan teori pemangku kepentingan. Beberapa studi menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan prinsip-prinsip pemangku kepentingan memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan karena lebih mendapatkan kepercayaan dari pasar dan investor (Hillman & Keim, 2001). Dengan memperhatikan berbagai aspek kepentingan, perusahaan dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, mengurangi biaya risiko, dan membangun citra yang baik. Studi lain menunjukkan bahwa perusahaan yang memperhatikan lingkungan dan aspek sosial mampu menciptakan hubungan yang positif dengan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas jangka panjang dan stabilitas keuangan.

Peran dewan komisaris independen juga relevan dalam penerapan teori pemangku kepentingan. Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas yang menjaga agar perusahaan tidak hanya fokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga pada kepentingan pemangku kepentingan lain. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang efektif dapat mengurangi risiko keputusan yang hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, serta mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Fama &

Jensen, 1983). Dengan demikian, kehadiran dewan komisaris independen dapat mendukung pencapaian keseimbangan antara tujuan finansial perusahaan dan tanggung jawab sosialnya.

Struktur modal juga memiliki keterkaitan dengan teori pemangku kepentingan. Dalam pandangan teori ini, keputusan struktur modal sebaiknya mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan dan tidak hanya mengutamakan kepentingan pemegang saham. Struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas dianggap dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditor (Meckling & Jensen, 1976). Selain itu, perusahaan yang lebih stabil secara keuangan dapat lebih leluasa dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya dan menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan lainnya.

Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisi informasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan perusahaan. Dalam dekade terakhir, laporan keberlanjutan telah menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Menurut Elkington (1998) dalam Lumi dkk. (2023) laporan keberlanjutan didasarkan pada konsep *triple bottom line* yang mencakup aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dengan menyajikan informasi ini, perusahaan berupaya untuk lebih transparan dalam operasionalnya dan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan.

Pengukuran dalam laporan keberlanjutan umumnya didasarkan pada pedoman yang telah diakui secara global, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menetapkan beberapa indikator utama.

Keberadaan indikator yang jelas dan terstruktur dalam *sustainability report* tidak hanya memberikan transparansi kepada publik, tetapi juga memudahkan pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi terhadap performa keberlanjutan perusahaan. Menurut KPMG (2020) laporan keberlanjutan yang mengacu pada standar internasional, seperti GRI atau *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat. Selain itu, pelaporan yang menyeluruh juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area perbaikan untuk meningkatkan praktik keberlanjutan mereka secara berkelanjutan. Indikator pengukuran pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini adalah (Ebenhaezer & Rahayu, 2022):

$$SRDI_j = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, dan lain sebagainya. Banyak indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain *cash flow* atau aliran dana per transaksi, profitabilitas, likuiditas, struktur keuangan dan investasi atau rasio pemegang saham (Suripto & Aini, 2024). Kinerja keuangan juga menjadi tolak ukur yang digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengevaluasi kesehatan perusahaan serta prospek keuntungan di masa depan. Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan lebih mampu menarik minat investor karena menunjukkan kemampuan yang solid dalam menghasilkan profit dan bertahan di pasar kompetitif. Indikator pengukuran kinerja keuangan

dalam penelitian ini menggunakan rumus (Ebenhaezer & Rahayu, 2022):

$$\text{RoA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen akan lebih efektif dalam mengawasi hasil kinerja dari direksi dan bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih transparan terhadap masyarakat (Nuraeni & Darsono, 2020). Komisaris independen merupakan organ yang bekerja dan bertanggung jawab mengawasi dan menyampaikan masukan pada direksi, dan menjamin entitas telah menerapkan *good corporate governance*. Hasil pemantauan dan kinerja komisaris independen akan dilaporkan pada pemilik (*principal*). Keberadaan dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme utama dalam tata kelola perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan untuk menghindari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, serta memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi, kemudian hal ini diduga akan meningkatkan tuntutan mengenai pengungkapan *sustainability report* indikator pengukuran dewan komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rumus (Tobing et al., 2019):

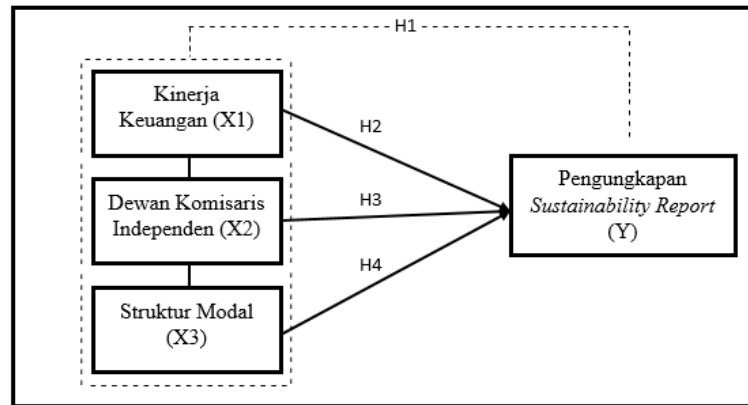
$$\frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

Struktur Modal

Struktur modal adalah komposisi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional dan pertumbuhan usahanya. Struktur modal perusahaan mengacu pada cara perusahaan mendanai kegiatan operasional bisnisnya dengan bauran utang dan ekuitas modal (Hendrawan & Ruhayat, 2025). Terdapat berbagai variasi yang beragam atas bauran pendanaan dalam satu industri maupun pada industri yang berbeda. Hal ini terjadi karena struktur modal turut dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan, sedangkan tingkat risiko bisnis dipengaruhi oleh karakter jenis bisnis yang dioperasikan oleh perusahaan. Indikator pengukuran struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rumus (Imron & Hamidah, 2022):

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: diduga kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

H2: diduga kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

H3: diduga dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

H4: diduga struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian lapangan atau pengambilan data untuk dianalisis secara mendalam. Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Sugiyono, 2019), sedangkan untuk metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala atau fenomena (Sugiyono, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh dan dikumpulkan dari sumber yang telah diolah contohnya seperti jurnal terdahulu, catatan atau dokumentasi dari perusahaan yang dipublikasikan seperti laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang bisa didapatkan peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh dari kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan berturut turut selama tahun 2019-2024
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019 – 2024
4. Perusahaan yang melaporkan *Sustainability Report* selama tahun 2019-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif****Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistik	SR Y	ROA X1	DKI X2	DER X3
Mean	0.489621	0.114955	0.398655	0.866886
Median	0.510989	0.070747	0.400000	0.828570
Maximum	0.791209	0.454267	0.500000	2.472533
Minimum	0.054945	0.011475	0.300000	0.223259
Std. Dev.	0.192524	0.098718	0.065055	0.498091

Sumber: EvIEWS 13 (2025)

Data tabel tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi EvIEWS 13 pada tahun 2025, Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang data melalui statistik deskriptif akan memberikan gambaran awal tentang masalah yang akan diteliti, yaitu di mana statistik deskriptif lebih difokuskan kepada nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti pada periode 2019 sampai dengan periode 2024, baik itu variabel bebas yang terdiri kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan struktur modal serta variabel terikatnya yaitu pengungkapan *sustainability report* sektor petambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Variabel Y dari 36 observasi yang diteliti selama periode pengamatan tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 adalah 0.489621. Nilai Variabel Y tertinggi yaitu sebesar 0.791209 dan nilai Variabel Y terendah yaitu 0.054945. Di mana nilai standar deviasi dari Variabel Y adalah sebesar 0.192524.

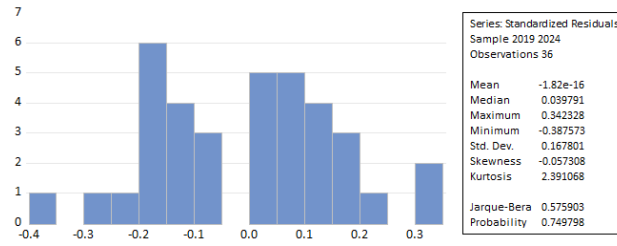
Rata-rata nilai Variabel X1 (Kinerja Keuangan) dari 36 observasi yang diteliti selama periode pengamatan 2019 sampai dengan tahun 2024 adalah 0.114955. Nilai Variabel X1 (Kinerja Keuangan) tertinggi yaitu sebesar 0.454267 dan nilai Variabel X1 (Kinerja Keuangan) terendah yaitu 0.011475. Di mana nilai standar deviasi dari Variabel X1 (Kinerja Keuangan) adalah sebesar 0.098718.

Rata-rata nilai Variabel X2 (Dewan Komisaris Independen) dari 36 observasi yang diteliti selama periode pengamatan 2019 sampai dengan tahun 2024 adalah 0.398655. Nilai Variabel X2 (Dewan Komisaris Independen) tertinggi yaitu sebesar 0.500000 dan nilai Variabel X2 (Dewan Komisaris Independen) terendah yaitu 0.300000. Di mana nilai standar deviasi dari Variabel X2 (Dewan Komisaris Independen) adalah sebesar 0.065055.

Rata-rata nilai Variabel X3 (Struktur Modal) dari 36 observasi yang diteliti selama periode pengamatan 2019 sampai dengan tahun 2024 adalah 0.866886. Nilai Variabel X3 (Struktur Modal) tertinggi yaitu sebesar 2.472533 dan nilai Variabel X3 (Struktur Modal) terendah yaitu 0.223259. Di mana nilai standar deviasi dari Variabel X3 (Struktur Modal) adalah sebesar 0.498091.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Sumber: Eviews 13 (2025)

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa nilai Jarque-Bera memiliki nilai probabilitas sebesar 0.749798. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai probabilitas yang ditunjukkan lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	SR_Y	ROA_X1	DKI_X2	DER_X3
SR_Y	1.000000	0.390533	-0.345188	-0.137840
ROA_X1	0.390533	1.000000	-0.151117	-0.591528
DKI_X2	-0.345188	-0.151117	1.000000	-0.043049
DER_X3	-0.137840	-0.591528	-0.043049	1.000000

Sumber: Eviews 13 (2025)

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi pada tabel 4.12 dapat diketahui masing-masing variabel menghasilkan koefisien lebih kecil dari 0.85 atau < 0.85 , sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak ada masalah multikolinearitas.

Dari hasil Uji Multikolinieritas, ditemukan bahwa nilai yang satuannya kurang dari 0,85 atau 85% menunjukkan lolos atau tidaknya uji multikolinieritas. Maka dari tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (X1) dan X2 $-0.151117 < 0,85$, nilai X1 dan X3 $-0.591528 < 0,85$, nilai X2 dan X1 $-0.151117 < 0,85$, nilai X2 dan X3 $-0.043049 < 0,85$, nilai X3 dan X1 $-0.591528 < 0,85$, nilai X3 dan X2 $-0.043049 < 0,85$. Semua nilai tersebut kurang dari 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut terbebas dari multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah variasi dalam model regresi tetap konsisten sepanjang pengamatan. Model regresi yang baik disebut homoskedastisitas jika variannya tidak berubah. Studi ini memanfaatkan uji Breusch-Pagan guna meregresikan nilai absolut residual pada variabel independen (Ghazali, 2018):

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Statistik	Nilai	Probabilitas
F-statistic	0.962038	0.4920
Obs*R-squared	8.993515	0.4379
Scaled explained SS	4.985674	0.8356

Sumber: Eviews 13 (2025)

Dalam tabel tersebut terdapat hasil pengujian heteroskedastisitas memanfaatkan White, dimana nilai dari Obs*R-squared bernilai 8.993515 serta Probability Obs "R-squared bernilai 0.4379. Nilai ini menegaskan bahwa model regresi sudah melengkapi asumsi heteroskedastisitas sebab lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Maknanya dari itu bisa dibuat simpulan jika data ini tidak berlangsung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dan jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghazali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan melakukan uji Durbin – Watson.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Statistik	Nilai
R-squared	0.217446
Adjusted R-squared	0.144081
S.E. of regression	0.173450
F-statistic	2.963909
Prob(F-statistic)	0.046748
Mean dependent var	0.451748
S.D. dependent var	0.187482
Sum squared resid	0.962721
Durbin-Watson stat	1.039553

Sumber: Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel ini dapat dilihat nilai DW sebesar 1.039553 ada di antara -2 s/d +2 artinya tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.681667	0.225847	3.018262	0.0050
ROA X1	0.756934	0.368197	2.055783	0.0480
DKI X2	-0.779571	0.462938	-1.683966	0.1019
DER X3	0.036593	0.073786	0.495926	0.6233

Sumber: Eviews 13 (2025)

Berdasarkan pada tabel 5 di atas maka dapat diperoleh model regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0.681667 + 0.756934X_1 - 0.779571X_2 + 0.036593X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0.681667 menunjukkan bahwa jika variabel independen (kinerja keuangan, dewan komisaris independen, dan stuktur modal) pada observasi 1 dan periode ke t maka nilai dari pengungkapan *sustainability report* sebesar 0.681667.
- Nilai koefisien Kinerja Keuangan (X1) adalah sebesar 0.756934 yang menunjukkan bahwa jika nilai (X1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.756934.
- Nilai koefisien Dewan Komisaris Independen (X2) adalah sebesar -0.779571 yang

menunjukkan bahwa nilai (X2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,779571.

- d. Nilai koefisien Struktur Modal (X3) adalah sebesar 0.036593 yang menunjukkan bahwa nilai (X3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.036593.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

Statistik	Nilai
R-squared	0.217446
Adjusted R-squared	0.144081
S.E. of regression	0.173450
F-statistic	2.963909
Prob(F-statistic)	0.046748
Mean dependent var	0.451748
S.D. dependent var	0.187482
Sum squared resid	0.962721
Durbin-Watson stat	1.039553

Sumber: Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 diatas. *Random Effect Model* (REM) nilai *Adjusted R-Square* adalah 0.144081 hal tersebut menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Terlihat bahwa nilai *Adjusted R-Square* yaitu 14% yang berarti kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan struktur modal memiliki porsi pengaruh terhadap *sustainability report* sebesar 14% sedangkan sisanya ($100\% - 14\% = 86\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

3. Uji Statistik F

Tabel 7. Hasil Uji F

Statistik	Nilai
R-squared	0.217446
Adjusted R-squared	0.144081
S.E. of regression	0.173450
F-statistic	2.963909
Prob(F-statistic)	0.046748
Mean dependent var	0.451748
S.D. dependent var	0.187482
Sum squared resid	0.962721
Durbin-Watson stat	1.039553

Sumber: Eviews 13 (2025)

Hasil uji F pada variabel tersebut diperoleh nilai F-Statistic sebesar 2.963909, dengan nilai probability F-Statistic 0.046748 yang signifikan lebih kecil dari 0.05 ataupun ($0.046748 < 0.05$). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, variabel tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 , yang artinya Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

4. Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.681667	0.225847	3.018262	0.0050
ROA X1	0.756934	0.368197	2.055783	0.0480
DKI X2	-0.779571	0.462938	-1.683966	0.1019
DER X3	0.036593	0.073786	0.495926	0.6233

Sumber: Eviews 13 (2025)

- Hasil uji t pada variabel Kinerja Keuangan (X1) diperoleh nilai t-statistic sebesar 2.055783 dengan nilai probability t-statistic $0,0480 < 0.05$ yang artinya variabel Kinerja Keuangan (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.
- Selain itu, apabila diuji menggunakan pendekatan perbandingan antara t hitung dan t tabel, diperoleh nilai t hitung untuk variabel X1 (ROA) sebesar 2.055783. Dengan jumlah observasi (n) = 36 dan jumlah parameter (k) = 4, maka derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $n - k = 36 - 4 = 32$. Pada tingkat signifikansi 5% dengan uji dua arah, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.03693. Karena $t \text{ hitung} = 2.055783 > t \text{ tabel} = 2.03693$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Kinerja Keuangan) berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Tanda koefisien positif menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat positif, artinya peningkatan kinerja keuangan cenderung meningkatkan tingkat pengungkapan *sustainability report*.
- Hasil uji t pada variabel Dewan Komisaris Independen (X2) diperoleh nilai t- statistic sebesar -1.683966 dengan nilai probability t-statistic $0,1019 > 0.05$, yang artinya Dewan Komisaris Independen (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.
- Selain itu, apabila diuji menggunakan pendekatan perbandingan antara t hitung dan t tabel, diperoleh nilai t hitung untuk variabel X2 (Dewan Komisaris Independen) sebesar -1.683966. Dengan jumlah observasi (n) = 36 dan jumlah parameter (k) = 4, maka derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $n - k = 36 - 4 = 32$. Pada tingkat signifikansi 5% dengan uji dua arah, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.03693. Karena nilai $t \text{ hitung} = -1.683966 < 2.03693$, maka keputusan uji adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Tanda koefisien negatif menunjukkan bahwa arah pengaruhnya cenderung negatif, namun tidak signifikan secara statistik.
- Hasil uji t pada variabel Struktur Modal (X3) diperoleh nilai t-statistic sebesar 0.495926 dengan nilai probability t-statistic $0.6233 > 0.05$, yang artinya variabel Struktur Modal (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) ditolak.
- Selain itu, apabila diuji menggunakan pendekatan perbandingan antara t hitung dan t tabel, diperoleh nilai t hitung untuk variabel X3 (Struktur Modal/DER) sebesar 0.495926. Dengan jumlah observasi (n) = 36 dan jumlah parameter (k) = 4, maka derajat kebebasan (df) dihitung

dengan rumus $n - k = 36 - 4 = 32$. Pada tingkat signifikansi 5% dengan uji dua arah, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.03693. Karena nilai t hitung = 0.495926 < 2.03693, maka keputusan uji adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Tanda koefisien positif menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian pada variabel Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* diperoleh nilai f -statistic sebesar 2.963909 dengan nilai probability f -statistic $0.046748 < 0.05$. Hal ini berarti kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan struktur modal secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024. Selain itu, nilai F tabel sebesar 2,90. Nilai F -statistic berdasarkan hasil output regresi adalah sebesar 2.963909, yang lebih besar daripada nilai F tabel yaitu 2,90, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama sama mempengaruhi pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari pengujian analisis regresi diatas untuk variabel kinerja keuangan menunjukkan hasil t -statistic sebesar 2.055783 dengan nilai probability t -statistic $0.0480 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya hipotesis kedua (H_2) diterima.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Kristianingrum dkk. (2022) dan dipertegas oleh Rahmat (2022) bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan cenderung memiliki sumber daya lebih untuk melakukan dan melaporkan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahaditama (2022) menegaskan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari pengujian analisis regresi di atas, menunjukkan hasil untuk variabel dewan komisaris independen adalah nilai t -statistic sebesar -1.683966 dengan nilai probability t -statistic $0,1019 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwasannya Sofa & Respati (2020) dan penelitian Liana (2019) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Meskipun perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen, hal ini tidak menjamin bahwa perusahaan akan lebih banyak atau lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Darsono (2020) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari pengujian analisis regresi di atas, menunjukkan hasil untuk variabel struktur modal adalah t-statistic sebesar $-.495926$ dengan nilai probability t-statistic $0.6233 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya hipotesis keempat (H4) ditolak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Wulandari dkk. (2021) yang menegaskan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan informasi keberlanjutan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan internal, tuntutan eksternal dari pemangku kepentingan, dan regulasi yang berlaku, daripada hanya berdasarkan pada perbandingan utang dan ekuitas perusahaan. Tetapi tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Prastyawan & Astuti (2023) bahwa struktur modal yang di proksikan dengan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024.
2. Variabel Kinerja Keuangan memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024.
3. Variabel Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan sektor pertambangan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024.
4. Variabel Struktur Modal tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada sektor pertambangan subsektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024.

DAFTAR REFERENSI

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report: Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010–2014. *Jurnal WRA*, 4(2), 777–792.
- Adli, S. N., & Suryani, E. (2019). Pengaruh leverage, pergantian manajemen, dan audit fee terhadap auditor switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 288–300.
- Ahmadin, M. (2022). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Aprilya Tobing, R., Zuhrotun, & Rusherlistyani. (2019). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123.
- Bennany, S., & Susilo, D. E. (2024). Pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor energi 2020–2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 918–933.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (Concise ed.). Boston: Cengage Learning.

- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—A theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Ebenhaezer, E. C., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(4).
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate social reporting: A rebuttal of legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352. <https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728863>
- Hendrawan, Y., & Ruhayat, E. (2025). The influence of funding and research and development decisions on the value of companies with profit growth as moderation. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 3(1), 73–79.
- Hillman, A. J., & Keim, G. D. (2001). Shareholder value, stakeholder management, and social issues: What's the bottom line? *Strategic Management Journal*, 22(2), 125–139. [https://doi.org/10.1002/1097-0266\(200101\)22:2<125::AID-SMJ150>3.0.CO;2-H](https://doi.org/10.1002/1097-0266(200101)22:2<125::AID-SMJ150>3.0.CO;2-H)
- KPMG. (2020). *The time has come: The KPMG survey of sustainability reporting 2020*. <https://assets.kpmg.com/content/dam/kpmg/my/pdf/time-has-comes.pdf>
- Kristianingrum, A., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2022). Pengaruh mekanisme good corporate governance, kinerja keuangan, dan struktur modal terhadap pengungkapan sustainability report. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Liana, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 199–208.
- Lukman, H., & Sabrina. (2019). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 477–485. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5018>
- Lumi, C. A., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2023). Implementasi corporate social responsibility berdasarkan konsep triple bottom line pada PT Bank SulutGo. *Productivity*, 4(4), 444–449.
- Mardiana, L., Kartini, E., & Wahyullah, M. W. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), 96–106. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.18>
- Margaret, E., & Daljono, D. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja

- keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4).
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *Journal of Finance*, 39(3), 575–592. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x>
- Nuraeni, N., & Darsono. (2020). Pengaruh kinerja perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sustainability reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan corporate governance terhadap publikasi sustainability report. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(9).
- Pangestu, R., & Kartini, D. (2023). Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2).
- Panjaitan, R. S., Simanjuntak, A., Sembiring, Y. N., & Siahaan, S. B. (2022). Pengaruh kompetensi aparatur, partisipasi masyarakat, dan transparansi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 51–70.
- Prastyawan, R., & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh inovasi teknologi, struktur modal, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 475–481. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.203>
- Rahaditama, M. W. (2022). Pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola organisasi terhadap pengungkapan sustainability reporting. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2).
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh kinerja keuangan, implementasi good corporate governance, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sustainability report. *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, 7(2).
- Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika dengan EViews 10*. Semarang: BP UNDIP.
- Riskiyani, D. N., & Dewi, E. K. (2023). Pengaruh struktur modal, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham perusahaan perbankan. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 8(1).
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory* (10th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Skouloudis, A., Malesios, C., & Dimitrakopoulos, P. G. (2019). Corporate biodiversity accounting and reporting in mega-diverse countries. *Ecological Indicators*, 98, 888–901. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2018.11.060>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 32–49.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suripto, & Aini, N. (2024). Pengaruh keberagaman gender, diversifikasi bisnis, dan CSR terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Revenue*, 5(1). <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1>
- Walhi Kalimantan Selatan. (2022, April 27). Aktivis iklim mendesak Adaro dan investor untuk tinggalkan batu bara sekarang! <https://walhikalsel.or.id>
- Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarak, A. (2021). Pengaruh komite audit dan struktur modal terhadap pengungkapan sustainability report. *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and*

Finance, 6(2).

Yunan, N., Kadir, & Anwar, K. (2021). Pengaruh kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, dan corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1).